



Pemaknaan Khalayak terhadap Film “Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak”

Skripsi

**Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan Pendidikan Strata 1
Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro**

Penyusun

Nama : Andrew Manogu N

NIM : 14030114130082

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2019

PEMAKNAAN KHALAYAK TERHADAP FILM “MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK”

Andrew Manogu N*), Sri Budi Lestari
**Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024)7465405
Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> Email fisip@undip.ac.id

ABSTRAKSI

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kehadiran film feminis di tengah perkembangan film mainstream (laki-laki sebagai pemeran utama). Selama ini perempuan ditampilkan sebagai pelengkap dalam cerita sebagai akibat dari ketidakadilan gender yang disebabkan oleh perbedaan gender. Film “Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak” adalah film yang menampilkan sosok perempuan yang kontradiktif dengan film mainstream yang berkembang saat ini, dengan tujuan untuk mengkritisi dominasi patriarki yang berkembang saat ini. Tema film yang berbeda ini mendorong peneliti untuk meneliti beragam pemaknaan yang diberikan oleh khalayak umum dengan latarbelakang yang berbeda-beda terhadap film ini menggunakan analisis resepsi Ien Ang.

Sebelum menganalisis pemaknaan yang diberikan oleh khalayak, peneliti membongkar *preferred reading* yang ditawarkan film ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Beberapa adegan dalam film ini menampilkan posisi perempuan yang tertindas namun dapat memberikan perlawanan. Bentuk penindasan yang ditampilkan adalah sebagai akibat dari dominasi patriarki yang mengharuskan perempuan tunduk kepada laki-laki. Sementara perlawanan yang dimunculkan kaum perempuan adalah dengan menyelesaikan sendiri masalahnya dan mematahkan dominasi tersebut dengan memanfaatkan kelemahan perempuan menjadi kelebihan. Khalayak sebagai *producer of meaning* memberikan pemaknaan yang beragam. Keempat informan memaknai bahwa dalam film tersebut perempuan mengalami penindasan yang merugikan mereka. kemudian dua dari empat informan tidak setuju dengan cara perlawanan yang diberikan oleh kaum perempuan dalam film tersebut. Satu informan lainnya setuju dengan cara perlawanan yang diberikan, sementara informan lainnya setuju meskipun tidak setuju sepenuhnya karena tindakan perempuan dalam film tersebut bertentangan dengan hukum serta norma yang berlaku.

Kata kunci : Analisis Resepsi, Film, Film Feminis, Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak

RECEPTION OF THE AUDIENCE AGAINST THE FILM "MARLINA THE MURDERER IN FOUR ACTS"

ABSTRACT

This research is motivated by the presence of feminist films in the midst of the development of mainstream films (men as the main actors). So far women have decided as a complement to the story because of gender injustice caused by gender differences. The film "Marlina the Killer in Four Acts" is a film that shows women leaders who contradict the mainstream film that is developing at this time, with the aim of criticizing the dominance of patriarchy that is developing at this time. This different film theme supports researchers to complete the various meanings given by the general public with different backgrounds to this film using Ien Ang's acceptance analysis.

Before analyzing the meanings given by audiences, researchers uncovered the reading choices offered by this film using Roland Barthes's semiotics. Some scenes in this film show the position of women who are oppressed but can provide limits. The preferred form of oppression is from patriarchal domination which asks women for men. While fighting against what is won by women is by completing their possessions and breaking this dominance by utilizing women's weaknesses into strengths. The audiences as producers of meaning provide diverse experiences. Inform information about this film women improve repression that is detrimental to them. Then two out of four Informans did not agree with the method given by the women in the film. One other informant agreed with how to approve the given, while the other informants agreed not to agree with him because the actions of women in the film opposed the law as well as the prevailing norms.

Keywords : Analysis of Reception, Film, Feminist Film, Marlina the Murderer in the Four Acts

I. Pendahuluan

Perbedaan gender juga menimbulkan pengaruh pada pembentukan citra perempuan, khususnya di film. Menurut Gauntlett (2002: 45-50), Film tahun 1950an perempuan digambarkan sebagai sosok yang penakut, membutuhkan perlindungan dan arahan, dan menawarkan cinta serta dukungan kepada karakter utama laki-laki. Bahkan sifat feminin cantik dan tidak adanya ketegasan adalah kunci dari karakter perempuan. Selanjutnya, Tahun 1960an perempuan ditampilkan dengan karakter yang tidak kompeten atau selalu berperan sebagai ibu rumah tangga, sementara laki-laki ditampilkan lebih cerdas, tegas, dan jauh lebih baik. Di tahun 1970an ada sedikit perbedaan, perempuan hadir dengan sosok yang jago tembak dalam film *Star Wars* (1977), tapi tetap saja pada akhirnya harus diselamatkan oleh tokoh heroik laki-laki. Kemudian pada tahun 1980an, masih pada tetap garis awal, perempuan kerap ditampilkan sebagai tokoh yang mahir dalam mengurus anak,

sementara tiga laki-laki kerepotan ketika harus berhadapan dengan anak-anak dalam film *Three man and a Baby* (1987). Beralih ke tahun 1990an bahwa penonton tidak mempermasalahkan bahwa tokoh pahlawan adalah laki-laki atau perempuan. Para eksekutif sadar bahwa penonton mereka saat itu adalah laki-laki muda, sehingga lebih diutamakan sensualitas perempuan, contohnya saja film-film Warkop DKI (1990an) yang pada umumnya menampilkan pemeran perempuan yang bertubuh seksi. Peran perempuan dari tahun ke tahun mendapat pengaruh dari perbedaan gender, umumnya perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah, tidak berdaya, cantik dan seksi (fokus kepada penampilan), tidak kompeten dibanding laki-laki, serta hanya cocok untuk urusan ranah domestik, seperti mengurus anak dan memasak. Adapun beberapa film yang mulai menampilkan perempuan tangguh tapi tetap saja membatasi perempuan, di mana perempuan

harus diselamatkan oleh karakter utama laki-laki yang menentukan jalan cerita.

Film “Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak” (2017) mengangkat isu yang berbeda dari film-film yang melibatkan perempuan sebagai tokoh sehingga menarik perhatian peneliti. Film ini bercerita tentang tokoh Marlina yang ditindas oleh kawanan perampok yang ingin merampok dan memperkosa diri Marlina. Dominasi patriarki disimbolkan dengan kawanan perampok yang seluruh anggotanya adalah laki-laki. Sejak awal cerita dominasi laki-laki telah ditunjukkan melalui kehadiran tokoh Markus yang datang ke rumah Marlina dan memberi tahu bawah nanti dia akan dirampok dan secara sepihak Markus mengatakan bahwa jika masih sempat dia juga akan tidur dengan tujuh kawanan perampok. Sebuah ironi yang berusaha ditampilkan pembuat film bahwa perempuan telah kehilangan hak atas dirinya. Meskipun seorang diri Marlina tidak takut pada para perampok, ia justru menyusun rencana untuk membasmi para

perampok. Singkat cerita Marlina berhasil membunuh sebagian besar kawanan perampok dengan racun di makanan, dan golok yang menyebabkan kepala ketua perampok terpenggal. Marlina ingin melaporkan kejahatan para perampok kepada polisi dengan harapan Marlina mendapatkan perlindungan hukum. Namun, Marlina tidak mendapatkan perhatian dari polisi yang mengakibatkan Marlina sendiri harus mengurus semua urusannya dengan para perampok. Unsur perjuangan perempuan begitu terasa di setiap adegan dalam film ini, dimana Marlina yang awalnya hanya korban menjadi sosok pahlawan yang bertanggung jawab atas keselamatan dirinya sendiri.

II. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk memahami keberagaman pemaknaan atau penerimaan pesan khalayak penonton terkait isu perlawanan dalam film “Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak”.

III. Kerangka Pemikiran

Analisis Resepsi Ien Ang

Ien Ang (dalam Downing et al, 1990: 155) sebagai salah satu tokoh penting studi analisis resepsi menekankan bahwa beragamnya pemaknaan khalayak terhadap pesan dipengaruhi oleh latar belakang yang berbeda-beda, seperti jenis kelamin, ras, suku, serta posisi audiens di dalam masyarakat apakah minoritas atau mayoritas. Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Ien Ang pemaknaan khalayak terhadap pesan yang disampaikan oleh media beragam. Namun, pesan-pesan yang ditawarkan oleh media merupakan gabungan dari berbagai tanda yang kompleks, di mana sebuah “*preferred reading*” telah ditentukan, tetapi masih memiliki potensi diterima dengan cara yang berbeda dengan bagaimana pesan itu dikirimkan. Di dalam studi resepsi, *preferred reading* dimaknai sebagai makna yang secara dominan ditawarkan dalam teks.

Asumsi awal dari pendekatan resepsi yang digagas oleh Ien Ang adalah bahwa makna teks media bukan sesuatu yang sudah ditetapkan, atau melekat dengan teks. Sebaliknya, teks media memperoleh artinya ketika ada proses penerimaan, ketika audiens membaca, melihat, mendengarkan, atau hal lainnya. Dengan kata lain, audiens dilihat sebagai *producers of meaning*, pencipta makna, tidak hanya konsumen konten media. Mereka (audiens) memecahkan kode (*decode*) dan menafsirkan (*interpret*) teks media berdasarkan keadaan sosial dan budaya mereka, juga dengan cara di mana mereka secara subjektif mengalami kondisi tersebut. Berbeda dengan perspektif *uses and gratification* pendekatan analisis resepsi lebih mengkaji apa yang dilihat oleh audiens di media, makna seperti apa yang keluar dari pemaknaan audiens terhadap pesan yang disampaikan oleh media.

Semiotika Roland Barthes

Barthes menyatakan dua macam sistem pemaknaan, yaitu denotasi dan konotasi. Makna denotasi adalah makna yang didapat dari hubungan antara ekspresi dan konten atau makna deskriptif dari suatu objek. Sementara, makna konotatif tercipta dengan menghubungkan aspek kebudayaan yang lebih luas, seperti: keyakinan dan ideologi. Konotasi juga merupakan suatu ekspresi budaya. Operasi ideologi dalam konotasi disebut sebagai mitos. Mitos merupakan pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda; dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya. Dengan kata lain, mitos adalah suatu. Menurut Barthes, dalam mitos dan ideologi hubungan antara penanda konotatif dan petanda konotatif terjadi secara termotivasi, yaitu bergantung pada kebudayaan yang ada. Kebudayaan mewujudkan dirinya melalui berbagai kode yang masuk ke dalam teks dalam bentuk penanda-penanda (Budiman dalam Sobur, 2006:71).

Feminisme Radikal

Feminisme radikal terbagi ke menjadi dua pandangan yang menyumbangkan pemikiran bagaimana perempuan seharusnya. Dua pandangan tersebut memiliki gaya yang berbeda dalam menghadapi dominasi patriarki. Dalam buku "*Feminist Thought (2008)*" Tong telah mengelompokkan pandangan feminis-feminis tersebut. Feminis radikal-libertarian demi tercapainya kesetaraan sistem gender harus dihapuskan dengan cara mengadopsi ideologi androgini, sebuah usaha untuk mengkombinasikan nilai-nilai maskulin dan feminin di saat yang bersamaan untuk menghilangkan batas-batas yang menyebabkan dominasi tersebut. Sementara, feminis radikal-kultural meyakini bahwa perempuan tidak harus mengadopsi nilai-nilai maskulin, namun, memperkuat nilai-nilai feminin.

IV. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti misalnya persepsi, motivasi, perilaku, tindakan dan hal lainnya secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasan pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007: 6)

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic (naturalistic research), karena penelitian dilakukan dalam kondisi yang alamiah (natural setting). Pada penelitian kualitatif, penelitian dilakukan pada objek yang alamiah maksudnya, objek yang berkembang apa adanya tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika objek tersebut. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif

dengan menggunakan pendekatan analisis resepsi.

V. Hasil dan Pembahasan

Gambaran dominasi laki-laki menjadi alasan kenapa perempuan melakukan perlawanan. Menurut pemahaman informan 1 perempuan memberikan perlawanan dengan cara yang pintar, perempuan memanfaatkan kesempatan di mana laki-laki meyakini bahwa si perempuan tidak akan mampu memberi perlawanan, celah ini yang dimanfaatkan perempuan untuk membunuh kawanannya laki-laki. Informan 1 memaknai bahwa kegiatan memasak yang dilakukan oleh perempuan menjadi cara perempuan untuk memberikan perlawanan, karena kegiatan masak merupakan stereotipe yang dilekatkan kepada perempuan pada masyarakat umum sehingga kawanannya laki-laki tidak menyadari bahwa perempuan sudah meracik racun untuk menumpas para laki-laki. Selain itu, kekerasan tanpa rasa bersalah yang dilakukan oleh perempuan dalam film ini dimaknai oleh informan 1

sebagai bentuk perlawanan terhadap laki-laki agar perempuan bisa bebas dari belenggu laki-laki. Perlawanan perempuan yang dilihat oleh informan 2 adalah sebagai bentuk usaha untuk lepas dari belenggu laki-laki. Informan 2 sedikit tidak setuju dengan cara kekerasan yang digunakan oleh perempuan untuk memberi perlawanan, menurutnya itu bertentangan dengan hukum, serta nilai dan norma-norma keagamaan. Namun, karena itu solusi satu-satunya, informan 2 setuju dengan cara tersebut. Menurut pemaknaan informan 2, cara yang dilakukan oleh perempuan adalah bentuk perlawanan menyesuaikan dengan masalah yang menimpa perempuan tersebut. Secara keseluruhan informan 2 memaknai perempuan dalam film ini adalah perempuan pejuang, serta perempuan yang saling peduli dengan sesama perempuan lainnya. Sementara informan 3 memaknai tindakan perlawanan perempuan dalam film ini tidak masuk akal. Menurutnya perjuangan perempuan dalam film ini dipengaruhi oleh kebudayaan yang

melatarbelakangi film tersebut, sehingga perempuan dari kebudayaan berbeda belum tentu melakukan hal yang sama jika berada di dalam posisi tersebut. Kemudian menurut pemaknaan informan 4, cara yang dilakukan oleh perempuan tersebut ketinggalan zaman, seperti terjadi di masa lampau. Sebab bila terjadi di zaman ini orang lain akan curiga dengan tindakan perempuan tersebut. Menurutnya perempuan di film ini memiliki sikap yang kelewatan, nekat untuk ukuran seorang perempuan. Meskipun begitu, informan memahami bahwa tindakan perempuan tersebut hanya terjadi di film saja, sehingga menurutnya wajar saja perempuan tersebut melakukan tindakan tersebut untuk memperjuangkan haknya.

VI. Kesimpulan

Pemaknaan yang diberikan oleh informan beragam disebabkan oleh latar belakang informan yang berbeda-beda. Meskipun begitu, ada kemiripan pemaknaan yang dilakukan oleh informan setelah menonton

film tersebut padahal informan berasal dari latar belakang yang berbeda-beda.

Keempat informan memaknai film ini menampilkan laki-laki yang berkuasa terhadap perempuan. Kemudian keempat perempuan memberikan pemaknaan bagaimana laki-laki menggunakan kekerasan untuk menunjukkan dominasinya. Selain itu tindak pemerkosaan yang dilakukan oleh laki-laki dalam film mempertegas dominasi yang dilakukan oleh laki-laki dalam film ini.

Informan 1 memahami bagaimana film ini menampilkan perjuangan perempuan dengan cara yang cerdas, memanfaatkan kelemahan menjadi kelebihan. Sementara informan 2 melihat perjuangan perempuan dalam film ini adalah dengan cara kekerasan, menyesuaikan keadaan. Kemudian informan 3 melihat perempuan dalam film ini tidak masuk akal, serta tindak kekerasan perempuan dalam film ini dipengaruhi oleh latar belakang kebudayaan perempuan tersebut, sehingga tidak relevan dengan kebudayaan yang

berbeda. Selanjutnya, informan 4 melihat perlawanan perempuan dalam film ini tidak relevan dengan kondisi saat ini, menurutnya perlakuan perempuan tersebut justru akan membuat perempuan menjadi dicurigai.

VII. Daftar Pustaka

- Downing, J., Mohammadi, A., & SrebernyMohammadi, A. 1990. *Questioning the media: a critical introduction*. London: Sage Publications.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gauntlet, David. 2002. *Media, Gender and Identity: An introduction*. London: Routledge
- Jackson, Stevi dan Jackie Jones. (Eds). 2009. *Pengantar Teori-Teori Feminis Kontemporer*. Diterjemahkan Tim Penerjemah Jalasutra. Yogyakarta: Jalasutra
- Mackay, Finn. 2015. *Radical Feminism Feminist Activism in Movement*. United Kingdom: Palgrave Macmillan
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moleong, J Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nelmes, Jill. 2012. *Introduction to Film Studies Edition Fifth*. United Kingdom: Routledge

Salim, Agus. 2006. *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Thompson, Denise. 2001. *Radical Feminism Today*. London: Sage Publication

Tong, Rosemarie Putnam. 2009. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. USA: Westview Press.

Walby, Sylvia. 1991. *Theorizing Patriarchy*. United Kingdom: Basil Blackwell Ltd

Jurnal

Fiss, Owen M. 1994. *What is Feminism?*. Arizona State Law Journal. 26(2): 413-428

Handoko, Cons. Tri. 2005. Maskulinitas Perempuan Dalam Iklan Dalam Hubungannya dengan Citra Sosial Perempuan Ditinjau dari Prespektif Gender. *Jurnal —Nirmana* Vol. 7 No.1 (85-98)

Willis, Ellen. 1984. *Radical Feminism and Feminist Radicalism*. Duke University Press. *Social Text*, (9/10): 91-118

Website

<https://www.idntimes.com/hype/entertainment/putu-aisyah-saraswati/ini-7-film-indonesia-dengan-jumlah-penonton-terbanyak-c1c2/full>
diakses pada 15 Januari 2019

<https://www.kincir.com/movie/cinema/film-indonesia-redup-tanah-air-mendunia> diakses pada 15 Januari 2019